

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/ pengelompokan tim kecil<sup>21</sup>. Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota terdiri dari dua sampai enam orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademis, jenis kelompok, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong-royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik, kerjasama dengan pihak sekolah, kerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat<sup>22</sup>

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194

<sup>22</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 4

kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.<sup>23</sup>

Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil pada suatu kelas yang tidak membedakan latar belakang kemampuan ataupun jenis kelamin, dengan tujuan membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong-royong antar berbagai komponen.

## 2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu: (a) Perumusan tujuan belajar harus jelas, (b) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar, (c) Tergantungan sifat positif, (d) Interaksi yang bersifat terbuka, (e) Tanggung jawab individu, (f) Kelompok bersifat heterogen (g) Interaksi sikap dan perilaku social yang positif, (h) Tindak lanjut, dan (i) Kepuasan dalam belajar<sup>24</sup>

Menurut David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran cooperative. Dikatakan pembelajaran cooperative manakala dalam praktik memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu<sup>25</sup>: (a) Tanggung jawab perseorangan, (b) Unsur saling ketergantungan positif, (c) Tatap

---

<sup>23</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

<sup>24</sup> Solihatin, *Cooperative Learning.....* hal. 6-10

<sup>25</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 195

muka dan sinergi, (d) Komunikasi antar anggota, dan (e) Evaluasi dan refleksi.

### 3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut kindsvatter dkk dalam Paul Suparno, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- b. Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat peserta didik lemah menjadi lebih berani.
- c. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- d. Bagi peserta didik – peserta didik yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan<sup>26</sup>.

Sedangkan menurut pendapat Eggen dan Kauchak pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>27</sup>

### 4. Unsur-unsur Penting Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arend dalam Etin sholihatn dan Raharjo dalam Nur Asma unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

<sup>27</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Bandung: Prestasi Pustaka cet. Kelima, 2011), hal. 42

<sup>28</sup> Nur asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan nasional, 2006),hal

- a. Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Peserta didik bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Peserta didik dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

##### **5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mengandung prinsip – prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut: <sup>29</sup>

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggungjawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok bergantung pada belajar individual semua anggota

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 113

kelompok. Tanggungjawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan semua anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpabantuan yang lain.

- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

## 6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel 2.1 yaitu:<sup>30</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang

<sup>30</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran .....*, hal 48

		materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

Fase-1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran *cooperative*. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus kolaborasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstruktur tugas. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat

---

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 65

berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualistis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

## **B. Kajian tentang Metode *The Power of Two***

### **1. Pengertian Metode *The Power of Two***

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup>

*The power of two* (kekuatan berpasangan) yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar

---

<sup>32</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 16

berpasangan/ dua orang memiliki kekuatan atau menjadikan hasil yang lebih baik dari pada sendiri.<sup>33</sup>

Metode *the power of two* yang termasuk bagian dari active learning merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam dalam kelompok kecil peserta didik. Dukungan sesama peserta didik dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim di kelas. Namun demikian, belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan.<sup>34</sup>

Metode *the power of two* dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan dengan memberi kemampuan pada keperluan peserta didik dalam masyarakat. Mereka condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Aktivitas

---

<sup>33</sup> Suparno, *Metodologi Pembelajaran ....* hal. 135

<sup>34</sup> Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 151



belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk mempromosikan belajar dengan belajar aktif.<sup>35</sup>

*The power of two method*, menurut Mafatih dalam Tarmizi termasuk bagian dari belajar kooperatif yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Sedangkan menurut Muqowin dalam Tarmizi Ramadhan, metode *the power of two* adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu orang.<sup>36</sup>

Menurut Hisyam Zaini, *The power of two* merupakan aktifitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik dari pada berfikir sendiri.<sup>37</sup> Aktivitas pembelajaran dengan kekuatan dua orang, digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, dan

---

<sup>36</sup>Tarmizi Ramadhan, *Strategi Pembelajaran The Power Of Two Pada Mata Pelajaran Matematika*, 2009 dalam <http://tarmizi.wordpress.com>, di akses tanggal 19 Juni 2017

<sup>37</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development), 2007), hal. 67

menegaskan manfaat dari sinergi, yakni; bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.<sup>38</sup>

Menurut Ismail, tujuan penerapan metode ini, membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok karena belajar bersama hasilnya akan lebih berkesan.<sup>39</sup>

Asumsi atau teori yang mendasari metode *the power of two* adalah bahwa belajar paling baik ketika mereka dapat saling membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perorangan, dan terdapat kesepakatan untuk aktif dan saling interaktif.

Dengan demikian pembelajaran dengan *the power of two method* diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar jenjang pendidikan formal, yaitu rendahnya aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaan metode *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:<sup>40</sup>

- a. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- c. Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.

---

<sup>38</sup> Siberman, *Active Learning*..... hal. 81

<sup>39</sup> Tarmizi Ramadhan, *Strategi Pembelajaran the power of two pada mata pelajaran matematika*, 2009, dalam <http://tarmizi.wordpress.com>, diakses tanggal 19 November 2016

<sup>40</sup> Jayantoni, *Strategi Pembelajaran Power Of Two*, dalam <http://jaymind18.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html> yang akses pada 19 November 2016

- d. Meminimalkan kegagalan.
- e. Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

## 2. Langkah-langkah Metode *The Power of Two*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran pada metode pembelajaran *the power of two* ini adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Guru mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai kasus atau permasalahan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran,
- b. Guru meminta semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individual,
- c. Setelah semua menjawab, guru meminta kepada semua peserta didik untuk mencari pasangan atau duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan,
- d. Guru meminta masing-masing pasangan tersebut membuat rumusan baru sebagai hasil dari perpaduan dengan pasangannya,
- e. Setelah semua pasangan selesai jawaban baru yang telah didiskusikan dalam kelompok, kemudian guru meminta atau menyuruh setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas,
- f. Guru dan peserta didik membahas hasil presentasi semua kelompok untuk membenahi jawaban dan konsep yang belum jelas.

---

<sup>41</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan* ... hal. 200-201.

Dalam melaksanakan langkah-langkah dalam metode *the power of two* ini peserta didik tidak langsung berkumpul dengan kelompoknya atau pasangannya. Mereka terlebih dahulu harus mengerjakan tugas secara individu. setelah mengerjakan secara individu baru kemudian peserta didik berkumpul dengan pasangannya. hal ini bertujuan agar mereka benar-benar memahami tugas kelompok secara individu dan tidak memiliki ketergantungan atau mengandalkan terhadap anggota kelompok lain.

Variasi yang dapat dilakukan pada penerapan metode *the power of two* adalah meminta peserta didik untuk memilih pertanyaan dengan jawaban yang menurutnya paling benar untuk dipresentasikan. Selanjutnya untuk menghemat waktu, menentukan pertanyaan tertentu untuk pasangan tertentu. Ini lebih baik dari pada tiap pasangan menjawab semua pertanyaan.

### **3. Kelebihan Metode *The Power of Two***

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djarmajah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 78

- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
- c. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- d. Membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- f. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

#### 4. Kelemahan Metode *The Power of Two*

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *shering* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- c. Dengan adanya kelompok, peserta didik yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.79

pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

## C. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Inggris

### 1. Hakekat Bahasa Inggris

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1. Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2. Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya), 3. Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik<sup>44</sup>.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya<sup>45</sup>. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: 1. Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, 2. Sistem lambang bersifat konvensional, 3. Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer, 4. Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, 5. Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.88

<sup>45</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) hal. 10

bahasa yang lain, 6. Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.<sup>46</sup>

Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan baik. Dengan bahasa pula manusia dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain bahkan dengan Negara lain. Bahasa sangat penting untuk dipelajari. Selain bahasa ibu, bahasa Inggris juga harus di pelajari karna di era reformasi dan globalisasi ini manusia akan dihadapkan dengan perdagangan bebas yang mana bahasa Inggris adalah bahasa yang akan di gunakan dalam komunikasinya.

Bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang sangat luas penggunaannya. Sebagai bahasa internasional, bahasa inggris digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa inggris merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan secara lisan maupun tulisan. Bahasa inggris adalah bahasa asing yang sering digunakan di Indonesia bahkan telah diajarkan di sekolah-sekolah. Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 11

tahun tersebut, terutama sekolah-sekolah swasta yang mampu menyediakan beserta bahan ajarnya.<sup>47</sup>

Saat ini bahasa Inggris dijadikan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler. Walaupun bahasa Inggris menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler, pendidik harus tetap memberikan materi bahasa Inggris untuk anak didik sebagai bekal ketika dewasa nanti yang akan menghadapi persaingan ketat perdagangan bebas.

## **2. Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>48</sup>

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik

---

<sup>47</sup> Kasiahani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2007), hal 1.

<sup>48</sup> Trianto, *Mendesain Model* .....hal 19



dalam suatu lingkungan yang sengaja dikelola untuk menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses belajar supaya peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas berfikir untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut penjelasan dari masing-masing ketrampilan.

- a. *Listening/* menyimak, bagi sebagian peserta didik kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika yang disampaikan oleh guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak tubuh.<sup>49</sup> Selain itu guru dapat membuat lagu untuk menjelaskan kepada peserta didik. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan dengan disertai kegiatan melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada jika mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.
- b. *Speaking/* (ketrampilan berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda Bahasa Inggris. Insting untuk

---

<sup>49</sup> Suyanto, *English For.....* hal. 20

berintraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajar bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dengan demikian dalam bidang speaking guru harus lebih memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan terkontrol dimana tujuan adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*. Guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *Speaking* yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan games, *questions and answer*, tujuannya adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada konten dan bukan pada struktur.<sup>50</sup>

- c. *Reading* (ketrampilan membaca), dalam kegiatan membaca siswa hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan atau mereka harus membaca untuk mendapatkan informasi saja. Yang terpenting dari guru adalah memberikan rambu-rambu agar peserta didik memiliki strategi dalam membaca sebuah wacana. Pengetahuan umum dan perbendaharaan kata yang telah dimiliki serta penggunaan gambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengerti isi suatu bacaan. Penggunaan awal ini merupakan dasar yang kemudian ditambah dengan pengalaman belajar, akhirnya dia

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 24

akan mendapat pengetahuan baru. Adapun beberapa hal yang membantu agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik, antara lain: (1) Menggunakan gambar sebagai alat bantu, (2) Memberikan pertanyaan-pertanyaan, (3) Menunjukkan judul dan meminta peserta didik untuk menebaknya, (4) Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang supaya tidak membingungkan peserta didik.

- d. *Writing* (ketrampilan menulis) ketrampilan menulis merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur dan penggunaan kosakata. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

### 3. Pengajaran Kosa Kata Bahasa Inggris

Kosakata atau *Vocabularies* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata dalam bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh peserta didik usia SD maupaun SMP diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.<sup>51</sup> Menurut Tt Cahyono, *Vocabulary* atau kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa tersebut.<sup>52</sup>

Dua pengertian diatas cukup untuk memahami bahwa kosakata adalah kumpulan dari suatu bahasa yang memiliki arti atau makna.

---

<sup>51</sup> Suyanto, *Englis For*,.....hal,43

<sup>52</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Teaching English with Listening From Linguistics*, (Malang: University Of Malang Press,2009), hal.47

Pada umumnya, anak-anak lebih cepat belajar kosakata bila ditunjuang dengan alat peraga, misalnya gambar atau benda nyata. Pembelajaran kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah dipraktekkan atau dikomunikasikan.<sup>53</sup> Kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosakata dalam konteks menggunakan struktur pola kalimat tertentu untuk melatih ketrampilan berbicara. Untuk lebih dapat menarik perhatian peserta didik, penggunaan flash card, gambar atau benda nyata sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu dibiarkan sejak awal, apabila jika gambar-gambar tersebut berwarna maka akan lebih menarik dan langsung digunakan untuk melatih atau mengulangi pelajaran yang berkaitan dengan hal yang nyata.

#### **D. Kajian tentang Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Penertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitass atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal.48

pengajaran<sup>54</sup>. Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar<sup>55</sup>.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan peserta didik dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang<sup>56</sup>. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya

---

<sup>54</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>55</sup> Kunandar, *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)hal. 251

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari:<sup>57</sup>

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik. Bila peserta didik selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Peserta didik yang memiliki intelegensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya peserta didik yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki

---

<sup>57</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan peserta didik yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila peserta didik mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan peserta didik yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

### 3) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

### 4) Cara Belajar

Cara belajar peserta didik juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor

fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Peserta didik yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan



fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

### 3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

### 4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

## **E. Kajian tentang Kerjasama**

### **1. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama adalah adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.<sup>58</sup>

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.<sup>59</sup>

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.<sup>60</sup> Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama peserta didik, maka proses

---

<sup>58</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran .....*, hal.241

<sup>59</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

<sup>60</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang - ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hal. 28

pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

## 2. Indikator Kerjasama

Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut sebagai berikut: <sup>61</sup>

- a. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- e. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- f. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

---

<sup>61</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 65-66

- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i. Menghormati perbedaan individu.

#### **F. Kajian tentang Keaktifan**

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha.<sup>62</sup> Dengan demikian aktif dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang terus-menerus dilakukan guna mencapai sebuah tujuan tertentu.

Penilaian proses pembelajaran dilihat dari sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:<sup>63</sup>

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis

---

<sup>62</sup> Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning: Praktik Belajar-Mengajar Yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*, (Jogjakarta: DIVA press, 2011), hal 48.

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistika Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 61

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sudut pandang lain mengenai keaktifan peserta didik pada pembelajaran diungkapkan oleh Mc Keachie dalam Warsono mengemukakan keaktifan peserta didik dapat diukur apabila peserta didik ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik mengetahui apa tujuan yang akan dicapai saat pembelajaran tersebut. Interaksi antar peserta didik juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dapat diukur ketika siswa berdiskusi kelompok<sup>64</sup>. Guru juga berperan penting dalam keaktifan proses pembelajaran, sebagai pembimbing guru bertugas untuk membimbing peserta didik yang sebagian anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga intensitas guru dalam menangani masalah peserta didik, juga diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran di dalam kelas harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>65</sup> Mengacu dari pendapat tersebut maka dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan suatu keaktifan peserta didik, karena jika tanpa adanya keaktifan maka pembelajaran di dalam kelas kurang berjalan dengan baik.

---

<sup>64</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 8

<sup>65</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 10

Dengan keaktifan yang dilakukan di dalam kelas, peserta didik dapat membuat kesimpulan pelajaran yang telah dipelajari. Rousseau dalam Sardiman mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.<sup>66</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang mau belajar harus aktif sendiri, karena jika dalam suatu pembelajaran tidak ada aktivitas maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan baik.

#### **G. Kajian tentang Penerapan Metode The Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Mata pelajaran bahasa Inggris pada pokok bahasan *thing around us* merupakan materi kelas IV semester 1. Dalam penelitian ini, bahasan itu diajarkan menggunakan metode *the power of two*. Dimana peserta didik diminta mengerjakan sendiri permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian guru meminta peserta didik bekerja sama dengan teman kelompoknya yang terdiri dari dua orang.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *the power of two* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

---

<sup>66</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 96

Metode pembelajaran *the power of two* ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang harus dipelajari dari dini dan membutuhkan pemahaman individu agar pembelajaran bahasa Inggris tingkat lanjut tidak kesulitan. Selain hal tersebut, metode ini lebih menekankan kerjasama dua orang itu lebih baik dari pada sendiri. Peserta didik dituntut untuk mandiri dan apa yang mereka peroleh lebih manfaat dari pada mereka mencari sendiri jawabannya. Dengan demikian dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya, metode *the power of two* dinilai telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Sri Murtini, pada penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* yakni pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,8 dengan kriteria baik dan siklus III 2,9 dengan kriteria baik. Rata-rata skor

aktivitas guru pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,9 dengan kriteria baik dan siklus III 3,2 dengan kriteria sangat baik. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siklus I 63, Siklus II 65 dan siklus III 70. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 68%, siklus II 74% dan siklus III 82%<sup>67</sup>.

2. Reli Andriyana, A. Dakir, Siti Kamsiyati. Pada penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Melalui Model *Kooperatif The Power of Two*.” Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan pembelajaran *kooperatif The Power of Two* pada siswa kelas IV SDN Kenep 01 Sukoharjo tahun ajaran 2011/ 2012 dalam kegiatan pembelajaran matematika tentang Soal Cerita Pecahan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Melalui pembelajaran kooperatif *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV SDN Kenep 01 Sukoharjo tahun ajaran 2011/ 2012. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas yaitu sebelum tindakan sebesar 54,44; siklus I naik menjadi 64,16 dan pada siklus II naik menjadi 79,16. Pada Pra siklus, hanya 4 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 65. Kemudian siklus I,

---

<sup>67</sup> Sri Murtini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).



siswa yang mencapai batas ketuntasan ada 12 siswa dan pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa 72,05 dan pada siklus II naik menjadi 79,34.<sup>68</sup>

3. Riris Fitri Anisak, dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Tunggangri Kec.Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Pada penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data berupa: tes, wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil pada penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari awal Pre Test hingga siklus II yaitu, hasil belajar siswa pada saat Pre Test (32,7), siklus I (43,6%), siklus II (60,7%).<sup>69</sup>

Ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang dapat dipresentasikan dalam tabel 2.2 ini, antara lain yaitu :

---

<sup>68</sup> Rela Adriana, A. Dakir dan Siti Kamsiyati, *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Ceita Pecahan Melalui Model Kooperatif The Power Of Two*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

<sup>69</sup> Riris Fitri Anisak, *Penerapan Metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Tunggangri Kec.Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

**Tabel 2.2 Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti**

<b>Nama peneliti dan judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Sri Murtini, Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe The Power Of Two</i> untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02	1. Menggunakan metode yang sama <i>the power of two</i>	1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Subjek penelitian berbeda
Rela Adriana, A. Dakir dan Siti Kamsiyati, Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Ceita Pecahan Melalui Model Kooperatif <i>The Power Of Two</i>	1. Menggunakan metode yang sama <i>the power of two</i>	1. Subjek penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 3. Lokasi penelitian yang berbeda
Riris Fitri Anisak, Penerapan Metode <i>The Power Of Two</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Tunggangri Kec. Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menggunakan metode yang sama <i>the power of two</i> 2. Sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar 3. Subjek penelitian sama pada kelas IV	1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Dilakukan pada tahun yang berbeda

Dari perbandingan diatas, maka dapat dilihat adanya beberapa perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan keempat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan 1) lokasi penelitian, 2) subyek penelitian, 3) waktu penelitian , 4) mata pelajaran. Penelitian ini dilakukan di MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung sementara subjeknya dalah peserta didik kelas IV, waktu penelitian ini adalah bulan

Nopember-Desember 2016 dengan mata pelajaran Bahasa Inggris topik bahasan *Things Around Us*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis disini adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian tentang penerapan metode *The Power of Two* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IV di MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung yang sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama.

### **I. Kerangka Pemikiran**

Ketika melakukan pengamatan di MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada kelas IV, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa masih kurang optimal, meskipun guru sudah menggunakan metode drill yang di kombinasikan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, menulis, membaca serta penugasan, pembelajaran kurang bisa berjalan dengan efektif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Adapun metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik jenjang kelas IV MI yakni metode *the powe of two*. Dengan metode ini akan membuat peserta didik lebih aktif karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik akan bekerjasama dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan masalah dan membuat rumusan baru setelah tadinya masalah tersebut di coba di kerjakan sendiri. Sehingga interaksi antar peserta didik (kerjasama dan keaktifan), pemahaman kosa kata dan hasil belajar akan lebih meningkat.

### Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

A

d

a

p

u

n

p

enerapan metode *the power of two* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah 1) Pemberian masalah, 2) Menyelesaikan secara individu 3) Mencari pasangan, 4) Membuat rumusan baru, 5) Presentasi jawaban, 6) Pembinaan jawaban oleh guru.

Sesuai dengan langkah-langkah metode *the power of two* diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris kelas IV MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung dapat berjalan dengan efektif, menyenangkan dan hasil belajar dapat meningkat. Uraian dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.

